

Strategi Pendidikan Literasi Agama Islam Melalui Digitalisasi Dakwah Berbasis Media Sosial di Era Industri 4.0

Adistya Eka Sis Ardiansyah

Universitas Negeri Malang, Indonesia
adistya.eka.2107516@students.um.ac.id

Abstract: The advancement of digitalization requires da'wah activities and Islamic literacy to adapt to these developments. This research aims to describe the strategy of developing Islamic literacy through digitalising social media-based da'wah. The method in this research applies a literature study approach in the form of qualitative research; the data sources used are various books and relevant literature. The results of this study indicate that 1) the concept of Islamic literacy is an effort to involve the ability to read, write, think critically, to implement values derived from Islamic rules. 2) The concept of digitalization of da'wah through social media provides easy access and dissemination of da'wah messages. 3) Supporting factors for the digitalization of da'wah is the wider scope of dissemination of da'wah content and the growth of internet users. Then, the inhibiting factors are the lack of knowledge and equipment needed to create digital media content, limited devices and internet access. 4) Strategies that can be applied are structured planning, choosing the right digital media, forming a media team, identifying supporting and inhibiting factors, and increasing digital literacy.

Keyword: strategy; islamic literacy; digitalization of da'wah; social media

Abstrak: Kemajuan digitalisasi menuntut aktivitas dakwah dan literasi Agama Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan literasi Agama Islam melalui digitalisasi dakwah yang berbasis media sosial. Metode dalam penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur dalam bentuk penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu berbagai buku dan literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konsep literasi Agama Islam merupakan upaya melibatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, hingga mengimplementasikan nilai-nilai yang bersumber dari aturan Islam. 2) Konsep digitalisasi dakwah melalui media sosial memberikan kemudahan akses dan penyebaran pesan dakwah. 3) Faktor pendukung digitalisasi dakwah ialah cakupan penyebarluasan konten dakwah yang lebih luas dan pertumbuhan pengguna internet. Kemudian, faktor penghambatnya yakni kurangnya pengetahuan dan peralatan yang diperlukan untuk membuat konten media digital, hingga keterbatasan perangkat dan akses internet. 4) Strategi yang dapat diterapkan adalah perencanaan yang terstruktur, pemilihan media digital yang tepat, pembentukan tim media, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta peningkatan literasi digital.

Kata kunci: strategi; literasi agama islam; digitalisasi dakwah; media sosial

A. Pendahuluan

Kepentingan literasi dalam dunia pendidikan harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia. Menurut UNESCO, Indonesia berada di peringkat kedua terbawah dalam tingkat literasi global, menunjukkan bahwa minat membaca di negara ini sangat rendah. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca di masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%, yang berarti hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang aktif dalam membaca. Hasil riset yang berbeda, yang diberi judul "Peringkat Negara-negara Paling Literat di Dunia" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Indonesia berada di bawah Thailand (peringkat 59) dan di atas Botswana (peringkat 61) dalam hal ini.¹

Pemaparan data tersebut menjadi urgensi pemenuhan pendidikan literasi yang dapat menjadi solusi. Kemampuan literasi melibatkan pemanfaatan potensi serta keterampilan individu dalam memproses dan memahami informasi ketika terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Dengan literasi yang kuat, seseorang bukan hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman mereka sebagai acuan di masa depan.² Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara efisien memahami, menilai, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai situasi kehidupan.³ Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi yang pesat telah membuka pintu peluang baru di sektor pendidikan, memungkinkan para guru dan murid untuk memanfaatkan inovasi teknologi terkini dalam proses belajar mengajar mereka.⁴

Kemajuan teknologi dalam sektor pendidikan menghasilkan berbagai fasilitas, seperti meningkatkan kapabilitas dalam proses pembelajaran dan mempermudah akses kegiatan mengajar dan belajar.⁵ Pentingnya menanamkan karakter religius sejak usia dini menjadi lebih jelas ketika kita melihat banyaknya masalah dalam karakter, terutama di lingkungan pendidikan. Salah satu indikasi nyata dari masalah ini adalah penurunan perilaku yang jujur dan disiplin, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah, yang tercermin dalam tindakan menyontek dan membolos.⁶ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kominfo pada tahun 2017, ditemukan bahwa anak-anak dan remaja menggunakan internet untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, komunikasi melalui media, dan pencarian informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Akses mereka ke informasi melalui media digital dan

¹ J W Miller and M C McKenna, *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*, 2016, doi:10.4324/9781315693934.

² Oktariani Oktariani and Evri Ekadiansyah, 'Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1.1 (2020), pp. 23–33.

³ Dian Hasfera and others, 'Pengoptimalisasian Keterampilan Literasi Informasi Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam', *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8.1 (2020), pp. 79–85.

⁴ Ade Frictarani and others, 'Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0', *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4.1 (2023), pp. 56–68.

⁵ Abdul Wahab and others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022), pp. 4644–53.

⁶ Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.1 (2018).

internet juga berdampak negatif, seperti terjadinya perundungan online, budaya mencaci-maki di *platform* seperti Facebook dan Instagram, serta perilaku seks bebas yang terkait dengan akses konten negatif tanpa pengawasan orang tua. Selain itu, kasus plagiat terhadap karya orang lain juga menjadi masalah yang muncul dalam lingkungan digital.⁷ Ini dapat secara tidak langsung membentuk karakter generasi muda.

Dakwah digital merupakan usaha menyebarkan pesan-pesan agama melalui media-media digital dan internet, seperti situs web, jejaring sosial, aplikasi *mobile*, dan berbagai platform *online* lainnya. Dalam rangka dakwah, tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan pesan agama serta mengajak individu untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam melalui sarana digital. Secara praktis, dakwah digital mencakup beragam bentuk dan metode, seperti menyediakan konten seperti artikel, video, atau *podcast* yang membahas isu-isu keagamaan yang relevan dengan kehidupan modern, berpartisipasi dalam diskusi interaktif di media sosial, memanfaatkan teknologi *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) untuk mensimulasikan pengalaman beragama, dan menyajikan program-program edukasi dan pelatihan melalui *platform online* yang dapat diakses oleh siapa saja.⁸

Dengan demikian, penelitian terkait strategi pengembangan pendidikan literasi agama islam melalui digitalisasi dakwah berbasis media sosial di era industri 4.0 menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini membahas 1) konsep literasi Agama Islam, urgensi literasi Agama Islam, 2) konsep digitalisasi dakwah, faktor pendukung dan penghambat proses digitalisasi dakwah, 3) serta strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi keagamaan Islam dengan digitalisasi dakwah melalui media sosial di beberapa *platform*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data primer penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, internet, atau sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan kajian penelitian ini. Selanjutnya, setelah data-data dari berbagai sumber tersebut terkumpul, maka akan dipilah berdasarkan relevansinya, kemudian ditarik kesimpulan agar menjawab rumusan masalah atau topik kajian penelitian ini.

B. Pendidikan Literasi Agama Islam

Pendidikan dalam Islam berlandaskan pada al-Quran dan Hadis serta pemikiran para ilmuwan yang selaras dengan keduanya. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah menciptakan keseimbangan dalam diri manusia, mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi, yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariat Islam.⁹

Literasi melibatkan lebih dari sekadar membaca dan menulis, melainkan memerlukan

⁷ Benaziria Benaziria, 'Pengembangan Literasi Digital Pada Warga Negara Muda Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model VCT', *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), pp. 11–20.

⁸ Nikita Nur Zulaecha and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaraan Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)', *Attractive: Innovative Education Journal*, 5.2 (2023), pp. 534–47.

⁹ Ahmad Farikhin and M Pd SH, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun* (Penerbit Adab, 2024).

kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi berbagai jenis sumber pengetahuan seperti cetak, visual, digital, dan auditori, yang diharapkan dapat memperkaya perspektif seseorang.¹⁰ Seseorang dapat disebut literat jika dia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang benar-benar dapat digunakan dalam segala aktivitas yang memerlukan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan efektif dalam masyarakat. Kemampuan literasi ini dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan pribadi maupun kemajuan masyarakat.

Literasi dalam Islam memiliki posisi krusial, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yaitu perintah membaca.¹¹ Islam menghargai budaya literasi dengan menunjukkan pentingnya penggunaan potensi berpikir dan merenungkan ayat-ayat al-Quran. Kitab suci ini mengarahkan umat manusia untuk menggunakan akal mereka dalam memahami alam semesta dan sebagai bukti keberadaan Allah sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa. Ayat pertama yang diturunkan, yaitu QS. al-Alaq/96:1-5, dianggap sebagai dasar perintah membangun peradaban yang maju melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan membaca dalam konteks yang luas oleh para mufasir.

Dalam konsep literasi dalam Islam, terdapat lima ayat pertama dalam QS. al-Alaq yang esensialnya mengandung perintah kepada manusia untuk belajar melalui membaca, yang dalam konteks ini merujuk pada pembelajaran yang melibatkan bacaan yang mencakup seluruh aspek seperti yang disebutkan dalam istilah "*iqra*," yang mencakup bacaan dari alam semesta dan isinya serta ayat-ayat dari al-Quran itu sendiri. Selain mengamanahkan pembacaan, al-Quran juga menugaskan manusia untuk menulis, yang dalam konteks ini merujuk pada tindakan menulis dalam segala bentuknya sebagaimana tersirat dalam istilah "*qalam*." Secara umum, para penafsir al-Quran menginterpretasikan istilah "*qalam*" dalam beberapa ayat al-Quran sebagai alat, proses, dan hasil. Sebagai alat, "*qalam*" merujuk pada pena seperti yang biasanya digunakan sebagai alat tulis konvensional. Sebagai proses, "*qalam*" mengacu pada cara yang Allah gunakan untuk mengajari manusia tentang hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sedangkan sebagai hasil, "*qalam*" berarti tulisan.

Dalam sejarah Islam, perintah untuk membaca dan menulis menjadi hal yang unik, berbeda dengan tradisi menghafal yang umumnya ada di masyarakat Arab. Berkat berkembangnya budaya literasi, masyarakat Arab mengambil peran penting dalam mengendalikan perkembangan budaya dan peradaban dunia yang sebelumnya berpusat di Mesopotamia, Yunani, China, India, Persia, Romawi, dan Arkadia. Terutama di dunia Arab dan dalam dunia Islam yang berpusat di kota-kota seperti Mekah, Madinah, Baghdad, Spanyol, dan Mesir, nilai-nilai al-Quran dan Hadis menjadi dasar pengendalian peradaban dunia. Hasil kemajuan dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban seperti yang dicapai pada zaman klasik masih dapat ditemui hingga saat ini dalam koleksi perpustakaan perguruan tinggi di berbagai belahan dunia, baik di timur maupun barat.¹²

Fakta sejarah di atas menunjukkan secara nyata bahwa pertumbuhan literasi dalam Islam telah dimulai sejak awal munculnya Islam dan kemudian berkembang pesat dengan

¹⁰ Suciati Purwo, 'Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar', *Karya Ilmiah Dosen*, 3.1 (2017).

¹¹ Muniratri Rachmita and others, 'Strategi Pendidikan SMA Darul Ma'arif Dan Peran Pemerintah Dalam Menghadapi Krisis Literasi Nasional', *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2.6 (2024), pp. 56–78.

¹² Kadar M Yusuf and Achmad Zirzis, 'Studi Al Quran', 2014.

semangat umat Islam untuk belajar melalui kemampuan membaca dan menulis, yang diilhami oleh *iqra'* dan qalam dalam al-Quran. Di samping itu, literasi dalam Islam juga harus ditekankan pada prinsip dasar *bismirabbik*, yang berarti didasarkan pada kesadaran akan Tuhannya sebagai prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, literasi dalam konteks Islam harus selalu sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, literasi dalam Islam harus menghasilkan manfaat yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.

C. Digitalisasi Dakwah

Dakwah dalam Islam adalah aktivitas menyampaikan ajaran agama kepada individu atau kelompok dengan tujuan memperdalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Proses ini melibatkan komunikasi yang efektif, di mana pesan disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah diterima oleh audiens.¹³ Dalam al-Qur'an, kata dakwah dalam bentuk *mashdar* memiliki berbagai makna, di antaranya berarti doa (QS. al-Baqarah:186), ajakan (QS. ar-Ra'd:14), membangkitkan (QS. ar-Rum:25), dan seruan (QS. al-Mukmin:43).¹⁴ Istilah dakwah memiliki akar kata dalam bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watun* yang mencakup makna panggilan, undangan, permohonan pertolongan, doa, permohonan, dorongan, dan usaha untuk mengubah dengan menggunakan komunikasi lisan, tindakan, serta perbuatan.¹⁵

Dakwah berarti mengajak, memohon, atau menyeru, yang dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk membimbing manusia menuju jalan dan keadaan yang lebih baik, yakni memberikan petunjuk serta hidayah. Dakwah dalam makna permohonan atau doa kepada Allah, yang dijanjikan akan dikabulkan dengan syarat menaati segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya, bertujuan untuk mengajarkan hamba agar selalu berharap kepada-Nya. Sementara itu, dakwah yang berarti mengajak kepada kebaikan yang diridhai Allah serta mencegah kemungkaran, yakni perbuatan yang dibenci-Nya, bertujuan untuk menebarkan kebaikan di tengah masyarakat.¹⁶ Dakwah merupakan suatu usaha dan aktivitas, baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan, yang bertujuan mengajak atau menyeru orang lain agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

Dalam konteks ini, al-Quran memuat banyak pengetahuan yang komprehensif dan fleksibel mengenai makna dakwah yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan beberapa konsep utama tentang esensi dakwah Islam: pertama, dakwah adalah serangkaian upaya untuk mengajak individu menuju petunjuk Allah swt. Kedua, dakwah melibatkan tindakan persuasif yang bertujuan memengaruhi individu agar mengikuti ajaran secara menyeluruh (*kaffah*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketiga, dakwah adalah sebuah instrumen yang tidak

¹³ Ibnu Kasir and Syahrul Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), pp. 59–68.

¹⁴ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, and Ahmad Suja'i, 'Urgensi Manajemen Dalam Dakwah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), pp. 37–50.

¹⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Rajawali Pers, 2013).

¹⁶ Nihayatul Husna, 'Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1.1 (2021), pp. 97–105.

¹⁷ Muhammad Yusuf, 'Seni Sebagai Media Dakwah', *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2.1 (2018), pp. 237–58.

berubah, tidak terkikis, dan selalu mempertahankan kualitasnya seperti semula.

Dalam aktivitas dakwah, terdapat beberapa terminologi yang menggambarkan esensi dan partisipan dalamnya. Pertama, terdapat *da'i*, yaitu individu yang bertugas menyampaikan pesan. Kedua, terdapat pesan itu sendiri, yang dapat berbentuk verbal atau nonverbal. Ketiga, ada *mad'u*, yang berperan sebagai penerima pesan. Keempat, terdapat sarana atau media yang digunakan untuk mendukung penyampaian pesan, terutama jika *mad'u* dakwah berada di lokasi yang jauh atau dalam jumlah besar. Kelima, ada efek, yang merupakan kesan yang muncul pada *mad'u* sebagai hasil dari pengaruh pesan yang disampaikan.

Dalam perspektif komunikasi, karakter seorang juru dakwah sangat menekankan pada kemampuan yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan ini sangat menentukan kepribadian seseorang. Teori kepribadian *da'i* menjelaskan bagaimana *mad'u* (orang yang mendengarkan) menilai moralitas *da'i*, apakah mereka melihatnya sebagai moral yang baik atau tidak. Penilaian positif atau negatif dari *mad'u* akan mempengaruhi cara pesan yang disampaikan oleh *da'i* diterima. Semakin tinggi kompetensi dan kemampuan seorang *da'i*, maka *mad'u* akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan olehnya.¹⁸

Digitalisasi dakwah merupakan proses transformasi informasi dakwah dari bentuk analog menjadi bentuk digital, sehingga memungkinkan produksi, penyimpanan, dan penyebarannya menjadi lebih praktis kepada masyarakat. Dalam konteks yang semakin terkoneksi dengan teknologi di kehidupan sehari-hari, digitalisasi dakwah menjadi semakin penting. Ini memungkinkan dakwah yang didukung oleh teknologi untuk memberikan manfaat positif kepada masyarakat, memungkinkan mereka berinteraksi secara virtual dengan para kyai, nyai, ustadz, atau ustadzah. Keuntungan utama dari digitalisasi dakwah adalah efisiensi dan efektivitas. Secara efisiensi, kegiatan dakwah menjadi lebih efisien karena tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat, karena bisa dilakukan melalui media digital. Dari segi efektivitas, dakwah melalui media digital dapat mencapai dampak yang lebih kuat daripada dakwah lisan dari mimbar. Karena pertemuan tatap muka terbatas, media digital memungkinkan dakwah menjangkau rumah-rumah masyarakat tanpa batasan geografis dan dengan waktu yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan atau ketersediaan waktu masing-masing individu. Ini memungkinkan dakwah digital untuk mencapai lebih banyak jamaah di berbagai lokasi yang luas dan memberikan fleksibilitas waktu yang lebih besar sesuai dengan preferensi masyarakat.¹⁹

Melakukan dakwah pada saat ini merupakan suatu hal yang sangat vital untuk terus mempromosikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sekaranglah generasi milenial yang seharusnya memainkan peran utama dalam menyebarkan dakwah. Meskipun demikian, mereka dihadapkan pada sejumlah tantangan dan peluang dalam melaksanakan dakwah, karena pesan yang akan disampaikan harus sesuai dan relevan dengan konteks kehidupan saat ini. Generasi milenial yang berdakwah juga harus mempertimbangkan

¹⁸ A Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Di Era Millenial Edisi Pertama* (Prenadamedia Group, 2018).

¹⁹ Muhammad Himmatur Riza, 'Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 45–61.

beberapa perspektif, seperti aspek perilaku, transaksional, dan transmisi dalam menjalankan misi dakwah mereka. Sementara itu, dalam era digital ini, terdapat peluang besar untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Penggunaan akun media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube dapat dianggap sebagai langkah yang efektif dalam berdakwah di tengah era globalisasi ini.²⁰

Pendapat Wibowo menyatakan bahwa para kiai harus mencari solusi untuk menjaga kelangsungan dakwah. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan mengadaptasi media dakwah ke dalam bentuk media digital. Pemanfaatan media digital dalam berdakwah memberikan motivasi bagi pesantren untuk menghasilkan konten yang berfokus pada dakwah. Dengan cara ini, kiai perlu mengembangkan inovasi dalam praktik dakwah mereka agar mudah diakses oleh masyarakat melalui *platform* media sosial.²¹ Argumen ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono. Dalam risetnya, Hartono menjelaskan betapa pentingnya berdakwah melalui media digital. Media digital memungkinkan penyebaran dakwah Islam menjadi lebih luas, terutama dengan adanya berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, Whatsapp, dan sejenisnya, yang dapat digunakan untuk mengubah cara berdakwah menjadi lebih kreatif dan inovatif.²²

Di era modern ini, banyak pendakwah yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai lapisan masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri hingga ke berbagai penjuru dunia. Melalui media sosial, dakwah dapat disampaikan dengan lebih mudah dan dapat diakses oleh semua orang, sehingga sangat mendukung keberlanjutan penyebaran dakwah serta memastikan pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan kepada *mad'u*.

D. Faktor Pendorong Digitalisasi Dakwah

Dalam implementasi dakwah melalui media digital tentu memerlukan faktor-faktor pendukung yang dapat mempermudah jalannya dakwah. Pertama, kemampuan untuk secara efektif melintasi batasan ruang dan waktu mendukung digitalisasi dakwah. Kedua, pertumbuhan pengguna internet yang terus meningkat adalah salah satu faktor pendukung digitalisasi dakwah. Ketiga, keberadaan ulama pakar di balik media dakwah melalui internet memungkinkan mereka untuk fokus dalam menangani berbagai wacana dan peristiwa. Keempat, dakwah melalui media digital saat ini menjadi bagian yang diminati oleh masyarakat. Kelima, penyampaian dakwah melalui media digital memiliki potensi untuk mencapai audiens yang lebih luas.²³ Keenam, banyaknya pengguna dan menjadi salah satu *platform* yang digandrungi, sehingga memudahkan para *da'i* dalam menyampaikan pesan-

²⁰ Dwi Kurniasih, 'Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang', *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.2 (2019), pp. 235–62.

²¹ Ari Wibowo, 'Dakwah Berbasis Media Dan Komunikasi Visual', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2020), pp. 179–98.

²² L Rudy Rustandi, 'Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital', *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3.1 (2020), pp. 23–34.

²³ Munawara Munawara, Andre Rahmanto, and Ign Agung Satyawan, 'Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng: Studi Pada Akun Media Sosial Tebuireng. Online', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2020), pp. 29–45.

pesan dakwah kepada *mad'u*.²⁴ Faktor terakhir, pesan dakwah dapat direproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai saluran dengan bantuan fitur berbagi yang tersedia bagi audiens.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memiliki peluang untuk dimasuki aktivitas dakwah. Dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai banyak menggunakan media digital seperti media sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas dakwah juga harus dapat beradaptasi agar masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang bertentangan dengan syariat Islam saat dalam era digital. Media digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan, membuat, atau mengonsumsi konten-konten dakwah Islam.

E. Faktor Penghambat Digitalisasi Dakwah

Selain faktor pendukung, digitalisasi dakwah juga menghadapi faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam mengimplementasikan aktivitas dakwah. Pertama, kendala dalam mengadopsi digitalisasi dakwah adalah kurangnya pengetahuan dan peralatan yang diperlukan untuk membuat konten media digital.²⁶ Kedua, terhambatnya penyampaian pesan dakwah secara *online* seringkali disebabkan oleh keterbatasan kuota internet. Ketiga, keterbatasan waktu dan kesulitan dalam merancang konsep dakwah digital. Terakhir, akses ke media sosial terbatas pada mereka yang sudah familiar dengan *platform* tersebut, dan faktor-faktor seperti usia, ketersediaan perangkat, keterbatasan internet, dan sumber informasi memengaruhi kemampuan individu untuk mengaksesnya.²⁷

Namun, pada aktivitas dakwah serta pengembangan literasi agama Islam ini juga memiliki hambatan dalam memanfaatkan media digital. Diperlukan adanya literasi digital dahulu sebelum masuk ke ranah aktivitas dakwah di media digital tersebut, agar para pendakwah ini mampu memaksimalkan potensi media digital serta tidak justru kesulitan karena belum adanya bekal kemampuan beradaptasi.

F. Strategi Pengembangan Literasi Agama Islam dengan Digitalisasi Dakwah Melalui Media Sosial

Pemanfaatan teknologi di Indonesia telah menyebabkan transformasi signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai *platform daring* lainnya memungkinkan individu dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan geografis untuk saling terhubung. Hal ini tidak hanya memperlancar komunikasi antarwilayah dan antar kelompok sosial, tetapi juga menciptakan peluang lebih

²⁴ Faridah Faridah and others, 'Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial', *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.2 (2022), pp. 138–50.

²⁵ Nikita Nur Zulaecha and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)', *Attractive: Innovative Education Journal*, 5.2 (2023), pp. 534–47.

²⁶ Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh and Amrullah Ali Moebin, 'Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid 19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), pp. 20–42.

²⁷ Zulaecha and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)'.

besar bagi pertukaran budaya.²⁸

Ketika budaya membaca di internet semakin populer dan minat umat Islam untuk mempelajari ajaran Islam juga meningkat, berbagai portal *online* mulai aktif dalam mengangkat isu-isu keagamaan melalui internet, seperti *islami.co*, *dream.co*, *konsultasisyariah.com*, *bincangsyariah.com*, *harakahislamiyah.com*, *rumahfiqh.com*, dan lainnya. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan partisipasi baik dari individu maupun lembaga dalam melakukan dakwah digital. Kemudian, dengan munculnya fenomena media sosial, pengguna dihadapkan pada kecepatan informasi dan dapat berkomunikasi instan secara interaktif. Hal ini mendorong pendakwah digital untuk berinovasi dan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan *platform* lainnya. Penggunaan media sosial memungkinkan penyampaian informasi dan materi dakwah menjadi lebih mudah dipahami karena tidak terbatas pada tulisan saja, tetapi dapat berupa gambar, *meme*, suara, video, dan infografis.²⁹

Dalam menjalankan dakwah melalui digitalisasi, diperlukan suatu strategi yang terencana dengan baik untuk memastikan kelancarannya. Perencanaan digitalisasi dakwah merupakan suatu proses yang melibatkan pemikiran cermat dan pengambilan keputusan yang terstruktur mengenai langkah-langkah, program-program, media-media dakwah, tenaga *da'i*, target dakwah, dan materi-materi dakwah yang akan digunakan dalam pembuatan konten dakwah.³⁰ Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam perencanaan digitalisasi dakwah, antara lain sebagai berikut.

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan. Tujuan membantu mengarahkan kegiatan atau pelaksanaan yang dijalankan. Ini berarti penerapan digitalisasi dakwah akan terus dilakukan hingga tujuan yang diharapkan terwujud. Langkah kedua adalah menyusun program yang akan diterapkan. Program yang sesuai dan berkualitas dapat menjamin keberhasilan dalam pelaksanaan digitalisasi dakwah. Hal yang sangat penting dalam pemetaan program dakwah adalah penggunaan media digital. Pemilihan media digital mempengaruhi program yang dibuat. Jika media digital yang dipakai adalah sosial media, maka dapat mengunggah konten berupa gambar, video, dan tulisan. Jika yang dipakai adalah aplikasi tatap muka, maka dapat digunakan sebagai sebuah acara ataupun kegiatan dengan metode *virtual*. Langkah ketiga adalah membentuk tim media. Bidang-bidang yang terlibat dalam tim media tersebut adalah bidang admin sosial media, bidang yang mengoperasikan kamera, dan bidang *editing*. Langkah keempat adalah mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan digitalisasi dakwah. Identifikasi tersebut bermanfaat untuk mempermudah pendakwah dalam berdakwah serta tercapainya tujuan dakwah. Proses identifikasi dilakukan dengan melakukan rapat evaluasi terhadap program-program yang telah terlaksana, dan mencatat setiap faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam

²⁸ Dana Affan Rabbani and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia', *Researchgate. Net*, 2023, pp. 0–13.

²⁹ Athik Hidayatul Ummah, 'Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)', *Tasâmuh*, 18.1 (2020), pp. 54–78.

³⁰ Lailatur Rofidah, 'Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12.2 (2021), pp. 105–13.

terlaksananya dakwah *virtual*.³¹

Dalam aktivitas digitalisasi dakwah ini perlu pematangan strategi agar dapat memanfaatkan media digital dengan tepat. Pertama, perlu adanya adaptasi terlebih dahulu terhadap media digital yang hendak dipakai untuk mengembangkan literasi Agama Islam dan dakwah. Adaptasi tersebut berupa pemahaman terkait fitur-fitur media digital, teknis penggunaannya, serta keunggulan dan kelemahan media tersebut. Selanjutnya, perlu juga persiapan seperti kebutuhan jaringan internet yang memadai dan perangkat elektronik. Pada saat pelaksanaan penyebaran informasi literasi Agama Islam dan aktivitas dakwah ini, tentu diikuti dengan moralitas yang tetap bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, sehingga para pendakwah maupun masyarakat digital tidak melenceng dari tujuan awal yakni mendakwahkan literasi Islam. Sebagai tambahan, evaluasi dapat dilakukan guna menentukan capaian keberhasilan dakwah Islam ini. Sehingga, digitalisasi dakwah dapat terus dikembangkan dan disebarluaskan terus menerus.

G. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi agama Islam dan digitalisasi dakwah melalui media sosial memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Umat Islam. Literasi agama Islam melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam mengevaluasi berbagai jenis sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, al-Quran menjadi sumber pengetahuan yang penting, dengan perintah "*iqra*" sebagai awal gerakan untuk mengakhiri buta huruf dan meningkatkan apresiasi terhadap pengetahuan. Digitalisasi dakwah melalui media sosial memberikan kemudahan akses dan penyebaran pesan dakwah kepada Umat Islam. Media dakwah yang menggunakan elemen audio visual seperti televisi, film, presentasi *slide*, dan internet mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap akhlak Umat Islam. Faktor pendukung digitalisasi dakwah antara lain kemampuan untuk melintasi batasan ruang dan waktu, pertumbuhan pengguna internet yang terus meningkat, keberadaan ulama pakar di balik media dakwah, minat masyarakat terhadap dakwah melalui media digital, dan potensi mencapai audiens yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, kemajuan teknologi telah membuka peluang baru dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan inovasi teknologi terkini dapat meningkatkan kapabilitas dalam proses pembelajaran dan mempermudah akses kegiatan mengajar dan belajar.

Dalam mengembangkan literasi Agama Islam melalui digitalisasi dakwah berbasis media sosial, strategi yang dapat diterapkan adalah perencanaan yang terstruktur, pemilihan media digital yang tepat, pembentukan tim media, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta peningkatan literasi digital. Dengan strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Umat Islam serta memperluas jangkauan dakwah melalui media sosial.

³¹ Ahmad Syafaul Hisyam Izzulloh and Amrullah Ali Moebin, 'DIGITALISASI DAKWAH PONDOK PESANTREN SAAT PANDEMI COVID 19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), pp. 20–42.

Daftar Pustaka

- Arif, Khairan Muhammad, Ahmad Luthfi, and Ahmad Suja'i, 'Urgensi Manajemen Dalam Dakwah', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), pp. 37–50
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah* (Rajawali Pers, 2013)
- Benaziria, Benaziria, 'Pengembangkan Literasi Digital Pada Warga Negara Muda Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model VCT', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), pp. 11–20
- Faridah, Faridah, Zulkarnain Zulkarnain, Muhammad Yusuf, and Asriadi Asriadi, 'Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial', *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.2 (2022), pp. 138–50
- Farikhin, Ahmad, and M Pd SH, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun* (Penerbit Adab, 2024)
- Fricitarani, Ade, Amalia Hayati, R Ramdani, Irva Hoirunisa, and Gina Mutiara Rosdalina, 'Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0', *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4.1 (2023), pp. 56–68
- Hasfera, Dian, Lailatur Rahmi, Fadhila Nurul Husna Zalmi, and Resty Jayanti Fakhlina, 'Pengoptimalisasian Keterampilan Literasi Informasi Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam', *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8.1 (2020), pp. 79–85
- Husna, Nihayatul, 'Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1.1 (2021), pp. 97–105
- Ismail, A Ilyas, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Di Era Millenial Edisi Pertama* (Prenadamedia Group, 2018)
- Izzulloh, Ahmad Syafaul Hisyam, and Amrullah Ali Moebin, 'Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren Saat Pandemi Covid 19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), pp. 20–42
- Kasir, Ibnu, and Syahrul Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), pp. 59–68
- Kurniasih, Dwi, 'Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang', *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.2 (2019), pp. 235–62
- Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.1 (2018)
- Miller, J W, and M C McKenna, *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*, 2016, doi:10.4324/9781315693934
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign Agung Satyawan, 'Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng: Studi Pada Akun Media Sosial Tebuireng. Online', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2020), pp. 29–45

- Oktariani, Oktariani, and Evri Ekadiansyah, 'Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1.1 (2020), pp. 23–33
- Purwo, Suciati, 'Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar', *Karya Ilmiah Dosen*, 3.1 (2017)
- Rabbani, Dana Affan, and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia', *Researchgate. Net*, 2023, pp. 0–13
- Rachmita, Muniratri, Elisabeth Hana GS, Qonita Mutmainah, Sabina Namira Rachman, Subakdi Subakdi, Kayus Kayowuan Lewoleba, and others, 'Strategi Pendidikan SMA Darul Ma'arif Dan Peran Pemerintah Dalam Menghadapi Krisis Literasi Nasional', *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2.6 (2024), pp. 56–78
- Riza, Muhammad Himmatur, 'Digitalisasi Dakwah Sebagai Upaya Membangun Peradaban Baru Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 45–61
- Rofidah, Lailatur, 'Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12.2 (2021), pp. 105–13
- Rustandi, L Rudy, 'Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital', *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3.1 (2020), pp. 23–34
- Ummah, Athik Hidayatul, 'Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)', *Tasâmuh*, 18.1 (2020), pp. 54–78
- Wahab, Abdul, Ade Risna Sari, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Yulius Laturmas, and Bagus Kuncoro, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022), pp. 4644–53
- Wibowo, Ari, 'Dakwah Berbasis Media Dan Komunikasi Visual', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2020), pp. 179–98
- Yusuf, Kadar M, and Achmad Zirzis, 'Studi Al Quran', 2014
- Yusuf, Muhammad, 'Seni Sebagai Media Dakwah', *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2.1 (2018), pp. 237–58
- Zulaecha, Nikita Nur, Hafidz Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, and Husna Nashihin, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)', *Attractive: Innovative Education Journal*, 5.2 (2023), pp. 534–47